

## **PERAN ABAH ANOM DALAM BIDANG POLITIK TAHUN 1950-2011** **The Role of Abah Anom in Politics (1950–2011)**

**Dudin Samsudin\***

Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Suryalaya  
Pondok Pesantren Suryalaya Desa Tanjungkerta Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya

\*Pos-el: [abahndud@gmail.com](mailto:abahndud@gmail.com)

**Abstrak:** *Hiroko Horikoshi dalam sebuah penelitiannya menyebutkan bahwa kyai bisa dibedakan dari pengaruh karismanya. Kyai dipercaya memiliki keunggulan secara moral maupun sebagai seorang alim. Oleh karenanya, keberadaan seorang kyai mampu menarik perhatian pejabat-pejabat nasional yang dianggap memiliki pengaruh tersendiri yang bisa diperhitungkan. KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin merupakan sosok kyai yang memiliki karisma bagi semua kalangan. Kyai yang memimpin Pondok Pesantren Suryalaya sampai tahun 2011 ini ternyata tidak hanya berperan sebagai seseorang yang memiliki andil dalam bidang agama seperti halnya kyai yang lain. Kenyataannya ia memiliki peran lain dalam berbagai bidang diantaranya Politik. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui tentang peran yang dilakukan oleh KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin sebagai seorang kyai dalam bidang Politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan meliputi individu, kelompok, gejala dan hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam suatu masyarakat. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Dengan metode dan langkah-langkah tersebut maka hasil penemuan penulis antara lain bahwa peran KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin dalam empat bidang tersebut sangat terlihat. Misalnya dalam bidang Politik yang sudah terlihat sejak tahun 1955.*

**Kata-Kata Kunci:** Abah Anom, TQN Suryalaya

**Abstract:** *Hiroko Horikoshi in one of his researches said that kyai can be differed from his charisma influence. Kyai is believed to have the excellence of moral and science. Therefore, the presence of a kyai can attract the national officials having their own considerable influence. KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin is a kyai figure having the charisma for all levels of social status. The kyai leading Pondok Pesantren Suryalaya until 2011 was not only a figure who took part in religious affairs like the other kyai figures but also in others like politics. The purpose of the research was to achieve data on the role of KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin as a kyai figure in politics and economics. The method used in the research was descriptive method. It is a method aiming to describe the reality happened in the life involving individual, group, symptom and relation between one to another symptom in a society. The research steps used in the research done through four steps, they were Heuristic,*

*Critics, Interpretation, and Historiography. The research findings showed that the role of KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin in politics and economic affairs had been seen since 1955 when the group of Darul Islam did an attack to Pondok Pesantren Suryalaya.*

**Key Words:** Abah Anom, TQN Suryalaya

## **PENDAHULUAN**

Kyai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren. Selain menjadi pimpinan pesantren, tidak sedikit kyai merupakan pendiri pesantren tersebut. Sudah sewajarnya pertumbuhan dan perkembangan pesantren bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, istilah Kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang berbeda. Di Yogyakarta, kyai merupakan gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas. Selain itu, kyai juga merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli dalam agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang sangat dalam pengetahuan Islamnya).

Disisi lain, Kyai merupakan salah satu kelompok masyarakat yang ahli dalam hukum agama serta mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran masyarakat. Atas dasar kemampuan itu, kyai mampu menempatkan dirinya sebagai pemimpin lokal yang karismatik, yang diturut serta dipatuhi oleh masyarakat dan lingkungannya. Dalam masyarakat tradisional seseorang dapat menjadi kyai atau disebut kyai karena ia diterima masyarakatnya sebagai kyai. Gelar kyai berada dalam kesinambungan tradisional dan mencakup sebagai arti sesepuh kehormatan masyarakat yang memiliki atribut spiritual yaitu karomah dan berkah dari Allah.

Menurut Ading Kusdiana seorang kyai memiliki dua tipe otoritas atau tipe kepemimpinan dalam memimpin sebuah pesantren. Keduanya secara bersama-sama dimiliki oleh para kyai pemilik pesantren sebagai dasar legitimasi. Kedua otoritas yang dimaksud adalah otoritas karismatik dan tradisional.

Seorang kyai yang mengasuh dan mengelola pesantren, dengan pengaruh dan kewibawaan pribadinya, memiliki kewenangan yang besar dalam menentukan maju-mundurnya, dan berkembang-tidaknya sebuah pesantren. Dalam sebuah pesantren, dengan karisma yang dimilikinya, seorang kyai seringkali dianggap memiliki keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang biasa, atau orang kebanyakan. Kyai diyakini pula sebagai orang yang mendapat perlakuan sebagai orang yang dianugerahi kekuatan luar biasa dan istimewa. Karena dianggap memiliki keistimewaan seperti itu, tidak mengherankan jika kyai berhasil menarik banyak santri dan pengikut-pengikutnya untuk taat dan setia. Dengan otoritas karismatik yang diperlihatkan para kyai pada saat memimpin dan mengelola pesantren, tipe kepemimpinan seperti ini banyak diikuti oleh para santrinya ketika mereka selesai menuntut ilmu. Lalu, mereka juga menerapkan tipe kepemimpinan yang sama pada saat membuka pesantren baru.

Menurut Patoni dalam Purnomo, kyai adalah figur yang cukup berpengaruh dan menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang tidak hanya dalam masalah ritual-spiritual keagamaan saja, tetapi dalam persoalan apapun.

Kedua, kyai memerankan peran yang signifikan dalam menarik dukungan dari umat untuk mengikuti pilihan politik tertentu. Salah satu faktor determinan yang mengokohkan kemampuan kyai untuk menarik dukungan karena kyai pada umumnya adalah tokoh karismatis yang mempunyai otoritas. Otoritas yang melekat secara inheren dalam diri kyai seolah sebagai magnet bagi pengikutnya.

Ketiga, mayoritas kyai adalah pengikut aliran teologi sunni. Teologi Sunni memiliki konstruksi menarik. Dalam pandangan sebagian besar kyai yang selaras dengan konstruksi Teologi Sunni, Islam haruslah memainkan peran yang komprehensif dalam semua aspek kehidupan manusia.

Suprayogo (2007) menyebutkan penulis mempunyai pandangan bahwa KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin –penulis selanjutnya menyebutnya Abah Anom, memiliki tiga dari empat tipe yang disebutkan Suprayogo. Ketiga tipe tersebut pertama, kyai Spiritual. Abah Anom diyakini sebagai seorang guru spiritual. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya tamu-tamu yang datang berkunjung setiap harinya untuk meminta keberkahannya. Kedua, kyai advokasi. Selain sebagai seorang kyai yang memiliki pesantren, Abah Anom juga sangat peduli terhadap persoalan pemberdayaan masyarakat. Beberapa kegiatan sosial dilakukan oleh Abah Anom dalam rangka memberdayakan masyarakat. Ketiga, kyai politik adaptif. Abah Anom merupakan sosok kyai yang peduli terhadap organisasi politik. Buktinya sejak tahun 1963, keputusan politik Abah Anom sebagai pendukung Sekber Golkar sejak awal berdirinya bukanlah keputusan yang lahir tanpa pemahaman mendalam akan dinamika kehidupan politik yang ada. Selain aktif dalam politik, Abah Anom juga teribat dalam bidang perekonomian masyarakat. Pada tahun 1958 Abah Anom menginisiasi irigasi untuk mengatur pertanian masyarakat sehingga dengan adanya irigasi tersebut Masyarakat dapat menunjang masyarakat untuk menghaiikan beras, sayuran, ikan yang dapat dijual. Selain itu, Abah Anom mengembangkan Koperasi yang diberinama Koperasi HIDMAT sebagai wadah pembinaan perekonomian masyarakat pada umumnya dan perekonomian Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada khususnya.

Didasari dengan penjelasan diatas, penulis sangat tertarik untuk membuat memotret peran Abah Anom sebagai seorang kyai dalam keberlangsungannya di tengah-tengah masyarakat dalam bidang Politik. Kedua hal tersebut menjadi menarik tetapi sampai saat ini masih jarang diteliti oleh orang lain. Oleh karena itu, penulis akan memotret Peran KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin dalam Bidang Politik pada Tahun 1950-2011.

## **METODE**

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian sejarah. Dalam arti bahwa penelitian sejarah adalah penelitian dalam mempelajari peristiwa-peristiwa pada masa lampau, dengan tujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif.

Adapun dalam penelitian ini yang penulis teliti adalah peran yang dilakukan oleh Abah Anom dalam bidang Politik dan ekonomi dari tahun 1950 sampai dengan tahun 2011.

Dalam melakukan penelitian sejarah ini tentunya terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis sebagai peneliti, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahap, yaitu:

a. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.

Bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dahulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik.

Sementara itu Heuristik menurut Notosusanto berasal dari kata *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.

Atas hal tersebut maka penulisan sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi tiga kategori yaitu; Sumber kebendaan atau material, sumber non kebendaan atau non-immaterial, dan sumber lisan.

Untuk mendapatkan sumber lisan, penulis tentunya melakukan wawancara-wawancara kepada narasumber-narasumber yang berkaitan dengan kejadian yang akan penulis teliti. Meminjam istilah Verhaegen, bahwa wawancara yang dilakukan oleh penulis inilah yang disebut dengan *immediate history* atau sejarah langsung.

Untuk menghasilkan sumber lisan yang baik, penulis memperhatikan beberapa kriteria dari narasumber, yaitu:

1. Status narasumber sebagai pelaku atau saksi.
2. Keterbatasan informasi mengenai apa yang dilakukan, dilihat dan didengar.
3. Faktor kesehatan dan usia narasumber.
4. Keturunan dan generasi tertentu.

Setelah memperhatikan kriteria tersebut, maka penulis memilih dua belas orang narasumber sesuai dengan kriteria diatas.

b. Kritik

Dalam metodologi penelitian sejarah *kritik* menjadi tahap kedua yang dilakukan setelah sebelumnya melakukan pencarian data. Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern ataupun ekstern.

c. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah (Suhartono, 2010: 56).

Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penilaian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Itu artinya secara harfiah historiografi berarti menuliskan atau menggambarkan tentang hasil penelitian.

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran kepada kejadian tersebut.

Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya (Sartono Kartodirjo, 1982: xiv). Secara umum dalam metode sejarah, historiografi merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Periodisasi Peran KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin dari tahun 1950 - 1965***

Periode tahun 1950 – 1965 merupakan periode transisi kepemimpinan dari Abah Sepuh kepada Abah Anom. Sampai pada tahun 1950, pesantren yang didirikan tahun 1905 ini terus berkomitmen untuk membina umat dengan pengamalan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Aktifitas pembinaan umat tidak hanya dilakukan oleh Abah Sepuh seorang, namun ia selalu didampingi oleh putra kelima-nya, yaitu Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin atau Abah Anom.

Abah Anom sudah banyak terlibat dalam membina umat serta menjaga keamanan Pondok Pesantren. Seperti yang terjadi pada tahun 1939 sampai tahun 1956, Abah Anom selalu setia mendampingi Abah Sepuh untuk terus membina umat, terlebih bagi mereka yang datang untuk meminta diajarkan tentang Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.

Selain dari pada itu, tahun 1945 hingga tahun 1949, Abah Anom bersama H. Dahlan Mahmud dan Kolonel Akil serta anak buahnya bersama-sama menegakkan keamanan dan ketertiban masyarakat. Bahkan atas jasa-jasanya menegakkan keamanan, tahun 1956 Abah Anom mendapatkan penghargaan Bidang Keamanan dari Gubernur Jawa Barat.

Penulis menilai bahwa tahun 1950 bisa disebut menjadi fase awal KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin memimpin Pondok Pesantren Suryalaya. Sekalipun tonggak kepemimpinan belum secara resmi diberikan kepada Abah Anom, namun pada tahun tersebut Abah Anom sudah diberi tugas untuk mengatur pesantren karena secara bersamaan saat itu kondisi Abah Sepuh sudah sakit-sakitan dan harus dipindahkan dari Pondok Pesantren Suryalaya.

Tahun 1954, dalam usianya 39 tahun, Abah Anom diangkat menjadi wakil talqin Abah Sepuh (tugas dari seorang mursyid untuk mengajarkan dzikir kepada orang-orang yang akan belajar Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah) dan beselang 2 tahun tepatnya tahun 1956 menjadi tahun kesedihan bagi Abah Anom dan pengikut Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah. Abah Sepuh meninggal dunia dalam usia 120 tahun. Abah Sepuh wafat pada tanggal 25 Januari tahun 1956. Dengan wafatnya pendiri Pondok Pesantren Suryalaya tersebut, maka Abah Anom mendapatkan dua tugas besar yang harus dijalankan. Pertama, Abah Anom berperan sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah yang telah dikukuhkan sebelumnya oleh Abah Sepuh sebelum wafat. Ia merupakan silsilah ke-37 dari guru-guru Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah sebelumnya. Penunjukkan Abah Anom menjadi seorang mursyid dibuktikan dengan adanya surat ketetapan dari Abah Sepuh tentang telah ditunjuknya Abah Anom sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya.

Selain adanya surat ketetapan tersebut, penunjukan Abah Anom sebagai guru Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah juga diakui oleh murid-muridnya, termasuk oleh adiknya Abah Anom, Hj. Didah Residah yang diungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Riwayat Abah Sepuh*:

*“Setelah ayah wafat, kepemimpinan di Pondok Pesantren Suryalaya dipegang oleh kakak-ku, K.H. A. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin yang lebih dikenal dengan panggilan Abah Anom. Dalam kepemimpinannya yang juga menjadi Guru Besar Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya berkembang dan murid-muridnya bertambah banyak. Bahkan sampai ke luar negeri, seperti Malaysia, Singapura dan negara-negara lainnya yang sengaja berkunjung ke Suryalaya untuk belajar. Semua ini merupakan kenyataan dari apa yang pernah diucapkan ayahanda (Abah Sepuh) padaku.”*

Kedua, Abah Anom juga berperan sebagai pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya. Dalam hal ini Abah Anom bertugas untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang pemimpin pada sebuah institusi. Ia harus mengurus tamu yang datang dari berbagai daerah, dan juga tugas-tugas lainnya.

Atas kegigihan dan jasa-jasa Abah Anom, pada tahun 1962 Abah Anom mendapat piagam penghargaan dari Resimen Sunan Gunungjati Batalyon 329 atas jasa-jasanya dalam menjaga keamanan. Selain beberapa kejadian tersebut, periode ini menjadi awal dari hadirnya pendidikan formal yang berdiri setelah pada tanggal 11 Maret tahun 1961 Abah Anom mendirikan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Didirikannya Yayasan Serba Bakti ini guna mendukung penyebaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah serta untuk terus melakukan pembinaan-pembinaan umat.

Setelah yayasan terbentuk, maka pada tahun-tahun selanjutnya secara berurutan Abah Anom mendirikan Sekolah Menengah Islam Pertama (1961), Madrasah Tsanwiyah (1963), Perguruan Tinggi Dakwah Islam (1963).

***Periodisasi Peran KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin dari tahun 1965 - 1998***

Tahun 1965 - 1998 menjadi periode kedua yang penulis teliti. Pemilihan periode ini berdasarkan pada berdirinya, berkembang hingga runtuhnya masa Orde Baru. Pertanyaannya, mengapa penulis mengambil dasar seperti itu? Penulis melihat bahwa pada masa ini Abah Anom sangat berperan bagi pemerintahan Orde Baru. Indikasinya adalah hampir sebanyak empat puluh lima tamu negara yang mengunjungi Pesantren Suryalaya dalam masa tersebut.

Dalam periode ini kemajuan Pondok Pesantren Suryalaya dibawah pimpinan Abah Anom semakin pesat. Tidak hanya dalam negeri, Pondok Pesantren Suryalaya semakin dikenal ke luar negeri. Hal tersebut terbukti dengan adanya kunjungan dari Menteri Negara Singapura Tn. H. Yacob pada tahun 1974. Dalam bidang Ekonomi, tahun 1973 Abah Anom mendirikan Koperasi yang diberi nama Putra Bakti. Selain itu, sebagai bentuk kepeduliannya, pada tahun 1982 Abah Anom mengeluarkan Maklumat tentang anjuran untuk memberikan sumbangan dalam rangka Pembuatan Lumbung Paceklik / Pertolongan Musibah.

### ***Periodisasi Peran KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin dari tahun 1999 - 2011***

Periode ketiga ini nampaknya menjadi periode emas bagi Pondok Pesantren Suryalaya dibawah pimpinan Abah Anom. Selain terus mengembangkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah, Abah Anom terus melakukan kemajuan dibidang pendidikan formal. Bila sebelumnya Institut Agama Islam Latidah Mubarokiyah menjadi satu-satunya jenjang Strata Satu (S1) di Pesantren Suryalaya, maka pada tahun 1999 Abah Anom mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah.

Selain itu pada tahun 2002 Abah Anom mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan yang sampai saat ini terus memeplihatkan kemajuan pesat dengan selalu menerima kurang lebih 700 orang siswa setiap angkatannya. Tahun 1999 menjadi tahun yang menarik untuk melihat hubungan antara Abah Anom yang notabene sebagai seorang kyai yang mendukung Presiden Soeharto. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa pada tahun 1999 kondisi politik Indonesia memasuki masa repormasi pasca runtuhnya masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto.

### ***Keterlibatan Abah Anom dengan Partai Politik (1979 - 1999)***

Abah Anom sebagai seorang kyai tentu tidak terlepas dari dinamika politik yang berkembang. Bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, Abah Sepuh telah ikut ambil bagian dalam perjuangan melawan penjajah sekaligus mempertahankan kemerdekaan dari kaum sparatis. Dari dua tokoh tadi menjadi jelas bahwa para kyai dengan politik praktis yang cukup jauh pada masa penjajahan adalah merupakan bukti sejarah yang nyata.

Abah Anom mengembangkan politik kebangsaan yang lebih mengedepanan 'politik moral' dibandingkan politik praktis. Padahal dari dahulu hingga ia wafat, murid-muridnya meyakini bahwa Abah Anom tetap menjatuhkan pilihannya pada Golongan Karya. Pilihan politik ini tentu bagi sebagian kalangan terutama Masa Orde Baru mendapatkan resistensi terutama bagi kelompok luar. Namun bagi para

pengikutnya, pilihan politik ini diikuti dengan penuh kesetiaan lazimnya seperti amaliyah lainnya.

Bruinnessen (1992) menyebutkan bahwa ketika Orde Baru berkuasa, Abah Anom menjadi bagian penting dari panggung kekuasaan Abah Anom banyak mendapatkan patronase dari para pejabat tinggi dan Golongan Karya yang telah dimasukinya hampir sejak awal berdirinya organisasi tersebut. Dengan begitu, tarekatnya menyebar cepat ke berbagai wilayah karena tidak bertentangan dengan kekuatan politik. Kekhalifahannya meliputi seluruh Pulau Jawa, Sumatera Timur, Kalimantan Barat, Lombok bahkan Singapura. Dalam tulisan lainnya, Martin Van Bruinnessen memberikan penilaian tersendiri terhadap Abah Anom mengenai hubungannya dengan Golongan Karya:

Salah seorang guru yang dampaknya terhadap perubahan dalam Orde Baru Indonesia bisa dijadikan contoh di sini, mungkin lebih baik dari lainnya, adalah kyai dan syekh tarekat Jawa Barat, Abah Anom, seorang tokoh lain dari Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, dan tokoh yang dianggap paling berhasil. Pesantren Suryalaya yang terletak berdekatan dengan daerah pusat pemberontakan Darul Islam, selalu menjadi benteng loyalitas terhadap pemerintah pusat dan diberi amanat oleh militer untuk mendidik kembali para aktivis Darul Islam yang tertawan. Pada tahun-tahun awal Orde Baru, ia juga diminta untuk memberikan pelajaran keagamaan kepada para tersangka mantan komunis (Soebardi 1978: 229). Abah Anom adalah anggota terkemuka Dewan Mursyidin PPTI Haji Jalaludin, tetapi tampaknya ia tidak memainkan peran aktif dalam perkumpulan tersebut. Sebagai seorang yang loyal terhadap pemerintah, ia mendukung Golkar, namun tidak seperti Musta'in Romly, ia tidak pernah berkampanye untuk partai ini. Kyai tandingannya di wilayah yang sama mendesas-desuskan bahwa ia adalah seorang guru kebatinan, tetapi tidak pernah ada tindakan bersama terhadapnya seperti terhadap Kyai Musta'in. Sebenarnya, meskipun bukan anggota NU, Abah Anom mendapat banyak pengikut di kalangan anggota NU, terutama di luar Jawa.

Sementara itu, dalam melihat keterkaitan Abah Anom dengan Golongan Karya, Rd. Djaja (68 tahun) menyebutkan bahwa keduanya nyaris tidak bisa dipisahkan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa sepengetahuannya justru Golongan Karya merupakan sebuah organisasi yang dilahirkan atas gagasan dari Abah Anom bersama tokoh-tokoh lainnya seperti, Soeharto, Hamka, Sultan Hamengkubuwono IX dan Adam Malik.

Hal tersebut menunjukkan sangat jelas bahwa keterlibatan Abah Anom dalam organisasi yang identik dengan warna kuning ini sangat kental. Penulis meyakini bahwa itulah yang menjadi alasan mengapa pada Munas III (1983) Golongan Karya menetapkan Abah Anom sebagai pinisepuh Golkar. Sekretaris Jendral Golongan Karya periode 1983 – 1988, Sarwono Kusumaatmaja menyebutkan bahwa Abah Anom adalah sosok yang sangat dihormati oleh semua pengurus dan anggota Golongan Karya. Keberadaan Abah Anom di Golkar bukan sebagai praktisi politik, melainkan sebagai pribadi yang mengembangkan politik nilai. Salah satu nalar ijtihad politiknya yang dimaknai secara konsisten sampai akhir hayatnya adalah etos dakwah dari dalam atau dalam upaya Golkar menjadi Golkir (Golongan Dzikir).

Hal tersebut menunjukkan bahwa Abah Anom berorientasi bukan hanya pada kekuasaan an sich tapi juga politik moral. Abah Anom tetap berpolitik, tetapi tidak diorientasikan pada kekuasaan. Melainkan menanamkan nilai-nilai moral untuk pencerdasan dan penguatan umat dan masyarakat. Abah Anom memainkan diri sebagai figur moral, anutan publik, menjadi suritauladan serta sebagai kekuatan kultural yang selalu mengingatkan pemimpin, sekaligus menegaskan perannya untuk secara etik mengawal kepentingan umat dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu menurut Juhaya S. Praja, bahwa kedekatan Abah Anom dengan pusat kekuasaan bukan untuk meraih materi dan jabatan. Buktinya nyaris tidak ada bantuan dari pemerintah untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang diasuhnya. Sebab bukan itu yang menjadi tujuannya. Kedekatannya dengan Golkar semata-mata untuk menyatukan agama dengan negara sehingga berjalan berdampingan tanpa harus saling curiga, apalagi menista. H. Didin Khidir (69) menceritakan pengalamannya tentang keengganan Abah Anom menerima bantuan dari pemerintah. Padahal saat itu pesantren Suryalaya sedang melakukan pembangunan-pembangunan pendidikan.

Abah Anom dan Abah Sepuh memang merupakan dua sosok kyai yang dengan tegas menyatakan bahwa negara sama pentingnya dengan agama sebagaimana tercantum dalam 'Tanbih' yang selalu dibaca setiap acara pengajian Manakib atau bahkan acara-acara lainnya.

*"Jeungna sim kuring nu jadi pananyaan tarekat qosiriyah naqsyabandiyah, ngahaturkeun kegegelan wasiat ka sadaya murid-murid poma sing hade-hade dina sagala laku lampah, ulah aya carekeun Agama jeung Nagara. Eta dua-duana kawulaan sapantesna samistina, kudu kitu manusa anu tetep cicing dina kaimanan, tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadap agama jeung nagara ta'at ka hadorot Illahi nu ngabuktikeun parentah dina agama jeung nagara."*

*"Pun kami tempat orang bertanya tentang Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid, berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Taatilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadorot Illahi Rabbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara"*

Sejalan dengan itu, KH. Sandisi (64) juga memiliki pendapat bahwa salah satu alasan Abah Anom memilih Golongan Karya sebagai pilihan politiknya adalah karena Abah Anom melaksanakan amanat yang telah disampaikan oleh Abah Sepuh dalam Tanbih yaitu ta'at terhadap agama dan negara. Jauh daripada itu, pada hakikatnya pemilihan politik Abah Anom ke Golongan Karya demi melaksanakan perintah Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59.

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"*

Seperti yang diketahui bersama bahwa Golongan Karya pada masa Orde Baru merupakan representasi dari pemerintahan yang berkuasa. Oleh karena itu, Abah Anom sangat mendukung keberlangsungan organisasi dengan simbol pohon beringin ini. Penulis mencoba melihat maklumat-maklumat yang dikeluarkan oleh Abah Anom yang berkaitan dengan Golongan Karya, hasilnya jelas menunjukkan bahwa peran Abah Anom bagi organisasi 'pohon beringin' ini sangat besar.

### ***Hubungan Abah Anom dengan Presiden Soeharto***

Asep Salahudin (2013), mengutip sebuah tulisan dalam analisis Litbang Kompas (14 Oktober 1996), bahwa keputusan Abah Anom untuk mendukung Sekber Golkar sejak awal berdirinya pada tahun 1963, bukanlah keputusan yang lahir tanpa pemahaman mendalam akan dinamika kehidupan politik yang ada. Kelanjutan dari keputusan itu adalah terjalannya kedekatan pribadi antara Abah Anom dan Presiden Soeharto. Ijtihad politik Abah Anom tersebut dianggap sebanding dengan ijtihad KH. Ahmad Siddiq – mantan Rais 'Am PBNU- ketika pada pembukaan Mukhtar NU di Krapyak, Yogyakarta (1989), menegaskan bahwa keputusan NU menerima Pancasila sebagai asas berbangsa dan bernegara sudah final. Abah Anom menjabarkan berbagai landasan yang melatarbelakangi keputusannya, yang diantaranya memberi ruang bagi berkembangnya hubungan harmonis antara Islam dan pemerintah. Kecurigaan terhadap Islam (sebagai kelompok masyarakat) pun sedikit demi sedikit mulai menipis.

Sejalan dengan itu, Bruinnesen juga mengatakan bahwa Abah Anom adalah seorang kyai tinggi yang memiliki kedudukan khusus di mata Soeharto dibandingkan dengan kyai-kyai lainnya. Abah Anom menjadi semakin akrab dengan Soeharto yang tampaknya sangat mengapresiasi kekuatan spiritualnya. Diyakini bahwa dalam beberapa dekade pertama Orde Baru, Soeharto hanya menjadikan guru kebatinan sebagai penasihat spiritualnya (McDonald 1980), tetapi pada tahun-tahun berikutnya ia semakin mendekat ke Islam ortodoks, dan Abah Anom konon menjadi penasihat yang paling favorit. Sulit menilai secara pasti kecenderungan dalam masalah-masalah pribadi semacam itu, namun sufisme tampaknya, hingga tingkat tertentu, telah menggantikan kebatinan sebagai sumber legitimasi dan perlindungan spiritual. Lebih jauh Bruinnesen menyebutkan bahwa Abah Anom adalah satu-satunya sosok yang mampu 'meng-Islamkan' Soeharto yang sebelumnya banyak didominasi penghayatan "kejawan".

Berkaitan sebagai penasihat pribadi Soeharto, penulis mencoba menggali informasi dari Sahidin (69) yang merupakan supir pribadi Abah Anom, ia mengatakan bahwa pada tahun 1990-an ia sering mengantar Abah Anom ke Cendana atas undangan Soeharto pribadi kepada Abah Anom yang ingin berbicara secara empat mata. Sahidin tentunya tidak mengetahui secara pasti tentang hal-hal apa yang selalu dibicarakan oleh Soeharto dengan Abah Anom, namun setidaknya pertemuan-pertemuan itu menunjukkan bahwa bahwa Soeharto selalu berkonsultasi kepada Abah Anom.

### ***Pendukung Program Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila (P4) (1981)***

Pancasila hadir sebagai pemersatu atas keberagaman suku bangsa, bahasa, budaya dan adat istiadat, terlebih agama sebagai perbedaan yang paling mendasar diwadahi dalam Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila adalah falsafah negara, pandangan hidup, ideologi negara, dan pemersatu dalam perikehidupan kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan pergantian rezim dari Orde Lama ke Orde Baru memulai babak baru dalam ideologi Pancasila. Orde Baru memonopoli penafsiran Pancasila melalui indoktrinasi kepada seluruh warga negara dengan segala profesi dan usia serta pendidikan. Pada masa itu, Pancasila diubah menjadi pisau bermata seribu yang dihunus penguasa untuk menikam siapa saja yang divonis melanggarnya, termasuk di dalamnya adalah gerakan radikal.

Selanjutnya pada saat sejarah bangsa Indonesia memasuki babak baru dengan lahirnya Orde Baru, KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin dan pesantrennya terus berada dibelakang pemerintah dengan mendukungnya secara penuh. Dalam rangka memasyarakatkan Tap. MPR No. II/1979, umumnya, yakni tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila P4, pesantren telah menatar mubalighnya sebanyak 600 orang. Mubaligh ini kemudian menyebar ke seluruh pelosok untuk memasyarakatkan P4 bersamaan dengan dakwah Islam, terutama di daerah-daerah pembinaan Ikhwan TQN.

Kegiatan ini pun didukung oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat. Penyebaran P4 secara internsif ditopang pula dengan lulusnya 14 orang mubaligh pesantren dalam penataran P4 untuk Calon Penatar bagi Organisasi Masyarakat setingkat Provinsi Jawa Barat. Jika mencermati isi Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), maka dapat disimpulkan bahwa materi muatan yan gada dalam P4 adalah merupakan tonggak atau kekuatan dari implementasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena pedoman ini menjadi penuntun dan pegangan hidup bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara, sehingga segala bentuk perbedaaan identitas yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia dilebur dan dibentuk menjadi satu pandangan dalam berbangsa, bermasyarakat dan bernegara.

## **SIMPULAN**

KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom merupakan sosok kyai yang sejak kecil sudah ditempa oleh berbagai keilmuan agama. Sejak kecil Abah Anom diberikan pendidikan agama dari pesantren satu ke pesantren lainnya, bahkan selama 7 bulan ia sempat merasakan belajar ilmu agama di Jabal Qubais, Arab Saudi.

Abah Anom mengembangkan Pesantren Suryalaya sehingga menjadi Pondok Pesantren yang dikenal tidak hanya oleh masyarakat Jawa Barat, namun juga dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai pelosok negeri ini. Tidak hanya itu, sampai saat ini tamu-tamu dari negara Malaysia dan Singapura juga sering mengunjungi Pondok Pesantren Suryalaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya masa Abah Anom sudah dirasakan oleh negara-negara lain.

Abah Anom mengembangkan politik kebangsaan yang lebih mengedepankan 'politik moral' dibandingkan politik praktis. Padahal dari dahulu hingga ia wafat, murid-muridnya meyakini bahwa Abah Anom tetap menjatuhkan pilihannya pada Golongan Karya. Keterlibatan Abah Anom dalam partai politik tidak bertujuan untuk kepentingan pribadi atau mencari keuntungan finansial melainkan keterlibatannya Abah Anom pada partai politik dikmaksudkan untuk menyatukan antara Agama dan negara. Terbukti dari beberapa pertemuan yang terjadi antara keduanya, dan juga adanya maklumat-maklumat Abah Anom terhadap muridnya mengenai presiden Soeharto.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Patoni, Achmad. (2007). Peran kyai pesantren dalam partai politik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusdiana, Ading. (2014). Sejarah Pesantren. Bandung: Humaniora.
- Salahudin, Asep. Komunikasi Kaum Tarekat (Disertasi).
- Residah, Didah. (1995). Riwayat Abah Sepuh". Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.
- HB. Siswanto. (1996). Perjalanan Pondok Pesantren Suryalaya. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Nasution, Harun. (1990). Thoriqot Qodiriyah Naqshabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya; Kenang-kenangan Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya ke-85. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.
- Karel A Stenbrink. (1994). Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam kurun waktu Modern. Jakarta: LP3S.
- Ziemiek, Manfred. (1986). Pesantren dalam Perubahan Sosial. Jakarta: P3M.
- Bruinessen, M. van, & Howell, J. D. (Eds.). (2008). Urban Sufism. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya, "Kumpulan Maklumat Syaikh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya".
- Suprayogo, Imam. (2007). Kiai dan Politik, Membaca Citra Politik Kiai. Malang: UIN Malang Press.
- Thohir, Ajid. (2015). Gerakan Politik Kaum Tarekat. Tasikmalaya: Hilmi Inti Perdana.
- Zakaria, Adeng dkk. (2000). Perjalanan Pondok Pesantren Suryalaya: Kenangan Ulang Tahun ke-95 Pondok Pesantren Suryalaya. Yayasan Serba Bakti.
- Zamakhshari Dhofier. (2015). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Edisi Revisi, Jakarta: LP3ES.
- Sunardjo, Unang. (1995). Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah (Edisi Baru). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salahudin, Asep. (2013). Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 & Ajarannya. Jakarta: Noura Books.
- Sulasman. (2013). Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.

Suprayogo, (2007). Imam. Kiai dan Politik, Membaca Citra Politik Kiai. Malang: UIN Malang Press.

#### **SUMBER LISAN**

Asep Salahudin. Wawancara pada tanggal 12 Maret 2018.

Mang Sahidin. Wawancara pada tanggal 19 April 2018.

Suhaemi. Wawancara pada tanggal 26 September dan 15 Oktober 2017.

Ajid Thohir. Wawancara pada tanggal 18 September 2017

H. Suhrowardi. Wawancara pada tanggal 02 Oktober 2017.

H. Didin Khidir. Wawancara pada tanggal 9 Maret 2018

H. Edi Karman. Wawancara pada tanggal 17 Februari 2018

Rd. H. Djaja. Wawancara pada tanggal 11 Maret 2018

H. Baban Ahmad Jihad, SB. Ar. Kegiatan Upgrading 1 Angkatan 33 Lembaga Dakwah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya 1 November 2017.

Muhamad Kodir. Wawancara pada tanggal 16 Maret 2018.

